

Moderasi Beragama: Model Pedagogis Pendidikan Islam di Pondok Pesantren An-Najah

Zainuddin^{1*}, Fuad M. Rizky Rambe², Rita Sari³, Basri⁴, Mulyadi⁵

¹³⁴⁵IAIN Langsa, Indonesia

²Pascasarjana IAIN Langsa, Indonesia

*Email Korespondensi : zainuddin@iainlangsa.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Diterima : 29 Juni 2025 Direvisi : 24 Des 2025 Diterbitkan : 26 Des 2025	Penelitian ini membahas rekontekstualisasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam melalui studi lapangan di Pondok Pesantren An-Najah. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan untuk menghadirkan nilai-nilai wasatiyyah (moderasi) secara aplikatif dalam sistem pendidikan Islam yang selama ini cenderung berhenti pada tataran konseptual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan guru, dan budaya kelembagaan di pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap tiga asatidz (dua laki-laki dan satu perempuan), penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai moderasi diinternalisasikan melalui pembelajaran dialogis, interaksi egaliter, dan keteladanan moral. Guru berperan sebagai model perilaku empatik, adil, dan toleran, sementara kegiatan pesantren mencerminkan praksis sosial dari nilai Islam rahmatan lil-'alamin. Hasil penelitian menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai laboratorium sosial yang efektif dalam membentuk karakter Muslim moderat melalui keteladanan, bukan indoktrinasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model integrasi moderasi beragama berbasis praksis sosial di lembaga pendidikan Islam lain untuk memperkuat pembelajaran Islam yang inklusif dan humanistik di Indonesia.
Kata Kunci: <i>Moderasi Beragama, Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Pesantren An-Najah</i>	
Cara merujuk artikel ini: Zainuddin, dkk. (2025). Moderasi Beragama: Model Pedagogis Pendidikan Islam di Pondok Pesantren An-Najah. <i>Ta'diban: Journal of Islamic Education</i>, 6 (1), h. 81-92.	Abstract <i>This study examines the recontextualization of religious moderation in Islamic education through a field study at the An-Najah Islamic Boarding School. The research background stems from the need to present the values of wasatiyyah (moderation) in an applicable manner within the Islamic education system, which has tended to remain conceptual. The purpose of this study is to analyse the integration of religious moderation values into the curriculum, extracurricular activities, teacher role models, and institutional culture at the Islamic boarding school. Using a qualitative approach through field observations and in-depth interviews with three asatidz (teacher educators) (two males and one female), this study found that the values of moderation are internalised through dialogic learning, egalitarian interactions, and moral modelling. Teachers serve as models of empathetic, just, and tolerant behaviour, while Islamic boarding school activities reflect the social practice of the Islamic value of rahmatan lil-'alamin (blessing for the universe). The results confirm that Islamic boarding schools function as effective social laboratories in shaping moderate Muslim character through role models, not indoctrination. This study recommends the development of a model of integration of religious moderation based on social practice in other</i>

Islamic educational institutions to strengthen inclusive and humanistic Islamic learning in Indonesia.

Keywords: Religious Moderation, Learning Model, Islamic Religious Education, An-Najah Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di lembaga pesantren memainkan peran strategis dalam membentuk karakter Muslim yang moderat karena lembaga ini tidak hanya mentransfer ilmu agama secara tekstual tetapi juga membentuk sikap sosial dan keagamaan yang seimbang dan toleran (Sutrisnawati & Pangestuti, 2024, p. 90). Dalam konteks pembelajaran pesantren, pengembangan karakter moderat terjadi melalui habituation nilai-nilai moderasi dalam kehidupan pesantren sehari-hari (M. Z. Hasan & Abidi, 2024, p. 6769). Sebagaimana dijelaskan bahwa *"there are five critical components of the hidden curriculum ... that contribute to developing students' moderate character ... embody core values of moderation such as balance, openness, tolerance, non-imposition of opinions, and harmonious coexistence in diversity"* hal ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial, buku kajian kitab, serta kegiatan rutin di asrama berkontribusi pada internalisasi moderasi santri secara holistik (Salim, Wahib, Fauzi, & Asnawan, 2024, p. 357). Penelitian lain juga menyatakan bahwa pesantren telah lama menjadi *"a central forum for strengthening faith, developing Islamic knowledge and ... noble morals"* yang secara langsung berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat mahasiswa pesantren melalui pembelajaran agama yang mendalam sekaligus pembiasaan nilai sosial yang inklusif (Setiawan & Prasetya, 2023, p. 106). Selain itu, internalisasi nilai moderat di pesantren dilakukan melalui *book studies* yang menghasilkan sikap toleran, *respect for differences*, dan penerapan nilai moderasi dalam interaksi sosial santri (Ar, 2025, p. 118). Studi sistematis menemukan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam

pendidikan Islam menjadi salah satu upaya penting menghadapi ekstremisme dan konflik agama (Musyahid & Kolis, 2023, p. 541).

Sejumlah penelitian telah menegaskan urgensi moderasi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Hasan (2021, p. 111) menekankan bahwa keberagaman suku, agama, budaya, dan tradisi di Indonesia menuntut adanya sikap toleran dan moderat sebagai fondasi kehidupan berbangsa. Penelitian ini memberikan landasan normatif dan konseptual tentang pentingnya moderasi beragama, namun masih berfokus pada tataran makro kehidupan sosial dan kebangsaan, tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana moderasi beragama diimplementasikan dalam praktik pendidikan, khususnya di lembaga pesantren. Selanjutnya, Habibie, Kautsar, Wachidah, & Sugeng, (2021, p. 123) mengidentifikasi masih rendahnya tingkat moderasi beragama dikalangan umat Islam, yang ditandai oleh kecenderungan ekstrem, keras, dan tekstual dalam memahami ajaran agama.

Studi ini menekankan peran strategis pendidikan Islam sebagai instrumen deradikalisasi dan penguatan moderasi beragama. Namun demikian, penelitian tersebut lebih bersifat konseptual dan normatif, serta belum mengulas secara mendalam bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pesantren secara empiris.

Sementara itu, penelitian terkait pembelajaran PAI di pesantren menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tergolong baik, sebagaimana tercermin

dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, kajian ini belum secara eksplisit mengaitkan kompetensi pedagogik guru PAI dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama secara operasional, terutama dalam menyeimbangkan antara pemahaman teks keagamaan dan konteks sosial masyarakat yang plural (Mindani, Satrisno, & Asvio, 2022, p. 1277).

Penelitian tentang kurikulum moderasi menunjukkan bahwa pengembangan karakter moderat memerlukan indikator seperti toleransi, keseimbangan teks-konteks, dan penolakan terhadap ekstremisme. (Mukhibat, Effendi, Setyawan, & Sutoyo, 2024, p. 9) Dengan demikian, pengajaran PAI idealnya dirancang agar mencakup indikator-indikator tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengkaji implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di pesantren yang meliputi integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan guru sebagai aktor utama internalisasi nilai moderasi.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara empiris bagaimana moderasi beragama diimplementasikan secara praktis dan kontekstual di pesantren, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif di Indonesia. Secara konseptual, moderasi beragama dalam pendidikan Islam mencakup dimensi-toleransi, keseimbangan (*wasātiyyah*), serta non-ekstremisme, karena moderasi bukan hanya sikap pasif, melainkan aktif menegakkan nilai inklusivitas dan keadilan dalam kerangka keagamaan.

Lembaga pesantren seperti Pondok Pesantren An-Najah menghadirkan konteks khas yang memfasilitasi pengajaran PAI dan moderasi beragama dilakukan secara mendalam, karena pesantren memiliki sistem pembelajaran dan kehidupan santri yang terstruktur, sehingga praktik pengajaran lebih holistik. Meskipun belum banyak publikasi khusus model pedagogis moderasi di pesantren ini, literatur umum memperlihatkan bahwa dengan pendekatan kontekstual, pemahaman kognitif dan afektif siswa tentang moderasi Islam dapat ditingkatkan, serta siswa diberi kesempatan untuk menyerap pandangan Islam moderat. (Nurdalia, 2023, p. 26) Maka studi ini berpotensi memberikan kontribusi empiris dan konseptual dalam mengungkap model pengajaran PAI moderat di pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif (Creswell, 2018, p. 135; Pongtiku & Kayame, 2019, p. 53). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pesantren (Creswell, 2018, p. 123; Gunawan, 2013, p. 24). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pola, serta dinamika penerapan moderasi beragama berdasarkan realitas empiris di lapangan. pada tahun 2023.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Najah Kabupaten Langkat. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, guru PAI (ustadz/ustadzah), serta santri. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2017, p. 112), dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI serta kegiatan

pendukung lainnya yang berkaitan dengan penerapan moderasi beragama.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti model Miles, Huberman, & Saldana (2014, p. 327), yang meliputi 1) Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang relevan dengan fokus penelitian, 2) Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik untuk memudahkan penarikan makna, dan 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data secara mendalam untuk menemukan pola, tema, dan makna terkait implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan, serta ketekunan pengamatan guna memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh (Bungin, 2010, p. 98).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut temuan di pesantren An-Najah, yang diuraikan dalam empat hal, yaitu 1) Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum, 2) Integrasi Moderasi Beragama dalam Kegiatan Ekstrakurikuler, 3) Penerapan Moderasi Beragama Melalui Keteladan, 4) Reaktualisasi Moderasi Beragama di Pesantren An-Najah.

Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum

Pesantren An-Najah telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam secara sistemik. Integrasi ini tampak dalam rancangan materi, pendekatan pembelajaran, dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter wasatiyyah.

Integrasi ini berangkat dari kesadaran bahwa kurikulum bukan sekadar perangkat kognitif, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan orientasi sosial keagamaan santri. Prinsip *ummatan wasathan* merujuk pada Q.S. al-Baqarah [2]:143 sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan nilai kemanusiaan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (KSU-Electronic Moshaf Project, 2016).

Dari wawancara dengan Ustaz F, guru senior bidang Akidah Akhlak, terungkap bahwa “Kami selalu mengaitkan materi dengan realitas sosial. Misalnya, ketika membahas perbedaan mazhab, santri diajak memahami konteks sejarahnya, bukan menilai benar-salah”. Hal senada diungkapkan Ustaz R, pengajar Fikih, yang menjelaskan bahwa setiap tema fikih ditutup dengan diskusi reflektif, agar santri memahami nilai kemaslahatan dibalik hukum”. Dari sisi perempuan, Ustazah N, guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), menambahkan bahwa ia menggunakan pendekatan historis untuk menumbuhkan toleransi. “Saya sering ajak santri membandingkan peradaban Islam

Andalusia dan Nusantara agar mereka tahu bahwa Islam bisa tumbuh dalam keragaman” jelasnya.

Berdasarkan wawancara dengan tiga guru di Pesantren An-Najah, Ustaz F (Akidah Akhlak), Ustaz R (Fikih), dan Ustazah N (Sejarah Kebudayaan Islam), menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diimplementasikan dalam tataran doktrin, tetapi juga melalui desain pedagogis yang reflektif, dialogis, dan historis. Ketiga pendekatan yang mereka terapkan mencerminkan kesadaran kritis bahwa pendidikan Islam harus berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai kemanusiaan (insaniyyah), bukan sekadar transmisi pengetahuan agama (ta’lim). Melalui paradigma ini, guru diposisikan sebagai agen transformasi sosial yang menanamkan moderasi melalui nalar kritis, bukan dogmatis.

Pendekatan Ustaz F menegaskan pentingnya sosiologisasi akidah, yakni mengaitkan ajaran tauhid dengan realitas kemanusiaan. Cara ini menghindarkan santri dari pandangan eksklusif dan membuka ruang bagi kesadaran moral-spiritual yang bersifat sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisa, et.al yang menyebut bahwa *curricular moderation* sebagai strategi paling efektif dalam mencegah eksklusivisme keagamaan di lembaga Islam (Nisa, Putri, Hasanuddin, & Nazib, 2024, p. 290). Jadi integrasi nilai moderasi dalam kurikulum menjadikan pembelajaran PAI di Pesantren An-Najah tidak berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi menjadi wahana pembentukan kesadaran sosial, toleransi, dan keadilan sebagai esensi pendidikan Islam moderat. Selanjutnya, metode Ustaz R menegaskan prinsip *maqāṣid al-sharī’ah*, yaitu pemahaman hukum yang berorientasi pada kemaslahatan (*maslahah mursalah*). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kamali bahwa hukum Islam diturunkan untuk menjaga kesejahteraan manusia, bukan untuk mempersempit ruang kebebasan berpikir (Kamali, 2015, p. 129).

Sementara itu, strategi Ustazah N menggunakan pendekatan historis-komparatif untuk memperkuat nilai tasamuh (toleransi). Dengan mengajak santri menelusuri peradaban Andalusia dan Nusantara, ia menanamkan kesadaran bahwa Islam tidak bersifat monolitik, melainkan dinamis dan adaptif terhadap keragaman budaya. Pendekatan ini sejalan dengan teori *cultural embeddedness of Islam*, yang menegaskan bahwa Shari’ah selalu berinteraksi dengan realitas sosial-budaya tempat ia tumbuh untuk mempromosikan kesejahteraan manusia, bukan untuk membatasi pemikiran, dan mendorong *enquiry* rasional dalam teks wahyu (Ansori, Anwar, Lestari, & Sasmita, 2025, p. 1213).

Ketiga pola pengajaran tersebut, tampak bahwa para guru di Pesantren An-Najah telah mempraktikkan bentuk konkret pendidikan Islam moderat yang mengontekstualisasikan teks keagamaan dengan realitas sosial, menyeimbangkan hukum dengan kemaslahatan, dan menanamkan toleransi melalui refleksi sejarah. Hal ini memperkuat argumen bahwa moderasi beragama di pesantren tidak lahir dari kebijakan administratif, melainkan tumbuh organik dari kesadaran pedagogis para pendidik yang menjadikan nilai wasatiyyah sebagai fondasi epistemik dan etika pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran akidah akhlak, guru menekankan nilai *tasamuh* (toleransi) dan *’adl* (keadilan) dalam memahami perbedaan mazhab dan pandangan keagamaan. Data observasi lain juga menunjukkan bahwa setiap kelas menampilkan kombinasi antara metode ceramah, diskusi tematik, dan *problem-based learning* yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan keadilan. Santri aktif menyampaikan pendapat tanpa tekanan, bahkan perbedaan pandangan diakomodasi sebagai bagian dari proses belajar.

Dengan demikian, penulis berargumen bahwa praktik pengajaran tiga Asatidz tersebut memperlihatkan lahirnya

paradigma baru dalam pendidikan Islam dari *transfer of doctrine* menuju *transformation of consciousness*. Paradigma ini merupakan bentuk “rekontekstualisasi moderasi beragama” moderasi yang tidak lagi diajarkan sebagai slogan, tetapi dihidupkan sebagai etika belajar, berpikir, dan bertindak di ruang kelas pesantren.

Integrasi Moderasi Beragama dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Nilai moderasi beragama di Pesantren An-Najah tidak hanya diajarkan secara formal di ruang kelas, tetapi juga diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial dan spiritual. Pendidikan Islam berbasis wasatiyyah menekankan keseimbangan antara *tafaquh fi al-din* (pendalaman agama) dan *ta'ayusy* (kehidupan sosial harmonis). Karena itu, pembelajaran di luar kelas menjadi ruang praksis untuk menguji dan menguatkan nilai-nilai moderasi yang telah ditanamkan dalam kurikulum.

Hasil observasi lapangan menunjukkan beberapa kegiatan rutin yang berorientasi pada pembentukan sikap moderat, seperti:

“Halaqah Moderasi” yaitu forum diskusi antar kelas yang membahas isu-isu aktual seperti toleransi antaragama dan etika bermedia. “Bakti Sosial Lintas Desa”, kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan santri dan warga. “Dialog Pesantren Se-Aceh Timur”, forum tukar pikiran antara pesantren salaf dan modern dengan tema moderasi dan harmoni sosial.

Dalam wawancara, Ustaz R menjelaskan bahwa “Dialog antar pesantren ini penting agar santri tidak eksklusif. Kami ingin mereka terbiasa mendengar pendapat yang berbeda tanpa merasa terancam”. Sementara Ustazah N menekankan dimensi gender dalam kegiatan sosial: “Santriwati kami latih untuk terlibat langsung di masyarakat agar mereka belajar empati dan tanggung jawab sosial”.

Program halaqah lintas mazhab dan diskusi lintas pesantren dilaksanakan secara berkala untuk memperluas wawasan santri terhadap perbedaan pandangan dalam Islam. Selain itu, kegiatan bakti sosial lintas desa yang melibatkan menumbuhkan empati dan semangat persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*).

Salah satu santri senior menyatakan, “Kami belajar bahwa menolong orang tanpa melihat agamanya adalah bagian dari iman”. Praktik ini sesuai dengan prinsip *rahmatan lil-'alamin* sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Anbiya [21]:107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Tim Qur'an NU Online, 2023).

Serta diperkuat oleh penelitian Kurrohman dan Firdaus yang menyebut bahwa pesantren merupakan laboratorium sosial bagi pendidikan moderasi di Indonesia (Kurrohman & Firdaus, 2024, p. 3). Hidayati menambahkan bahwa lembaga pendidikan seperti pesantren sangat cocok menjadi tempat penerapan moderasi beragama. (Hidayati, 2023, p. 106) Kedua temuan penelitian ini membuktikan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga ruang sosial-transformatif tempat nilai-nilai wasatiyyah dihidupkan melalui praktik pendidikan dan interaksi sosial.

Pesantren memiliki karakter khas yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai moderasi secara organik. Kehidupan komunal, kedekatan emosional antara guru dan santri, serta keterpaduan antara pembelajaran formal, nonformal, dan informal menjadikan pesantren ekosistem yang ideal untuk menumbuhkan nilai toleransi, kebersamaan, dan empati sosial. Dalam kerangka ini, pesantren berfungsi bukan hanya sebagai lembaga *ta'lim* (pengajaran),

tetapi juga sebagai *tadib* (pembentukan adab) dan *tahdzib* (pembinaan moral). Jadi kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren An-Najah berfungsi sebagai medium efektif internalisasi nilai wasatiyyah, memperkuat empati sosial, dan mengontruksi kesadaran keagamaan yang inklusif dan humanistik.

Dengan demikian, pesantren dapat diposisikan sebagai socio-religious laboratory dalam pendidikan Islam moderat. Ia bukan hanya tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga arena sosialisasi nilai-nilai wasatiyyah yang kontekstual dan aplikatif. Argumen ini memperkuat tesis bahwa pendidikan moderasi beragama di Indonesia akan lebih efektif bila dikembangkan berbasis pada ekosistem pesantren, karena di dalamnya terdapat kombinasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dan praksis sosial modern.

Penerapan Moderasi Beragama Melalui Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) para guru dan pimpinan pesantren menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren An-Najah. Dalam tradisi pendidikan Islam, figur guru memiliki otoritas moral yang sangat tinggi. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang lebih mudah diinternalisasi melalui tindakan nyata dibanding pengajaran verbal. Nabi SAW disebut dalam Q.S. al-Ahzab [33]:21 sebagai teladan utama dalam perilaku dan moral.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Tim Qur'an NU Online, 2023).

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa ketiga Asatidz berperan aktif sebagai model perilaku moderat. Ustaz F menegaskan, "Kami tidak bisa mengajarkan toleransi kalau kami sendiri

masih menghakimi. Jadi, kami mulai dari cara berbicara, menyapa santri, sampai cara menyelesaikan masalah". Sementara Ustaz R menambahkan, "Dalam rapat guru, kami sepakat untuk tidak menggunakan istilah yang menyudutkan kelompok lain. Itu bagian dari keteladanan bagi santri". Adapun Ustazah N menekankan pentingnya sensitivitas gender dalam keteladanan: "Saya berusaha menunjukkan bahwa menjadi perempuan dalam Islam bukan berarti pasif, tapi aktif dalam kebaikan dan dialog".

Wawancara dengan tiga Asatidz di Pesantren An-Najah memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diajarkan melalui kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi diwujudkan melalui keteladanan moral dan perilaku sosial para pendidik. Keteladanan ini menjadi manifestasi nyata dari pendidikan Islam moderat yang berbasis pada nilai *uswah hasanah* (teladan baik). Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki posisi sentral sebagai *mursyid* (pembimbing spiritual) sekaligus *mudarris* (pengajar). Ketika guru menampilkan perilaku terbuka, empatik, dan adil terhadap perbedaan, maka nilai-nilai wasatiyyah tidak lagi bersifat normatif, tetapi menjadi pengalaman hidup yang dirasakan langsung oleh santri. Keteladanan tiga Asatidz di Pesantren An-Najah menggambarkan dimensi praksis dari pendidikan Islam moderat. Mereka tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi model nyata dari nilai-nilai rahmah, tasamuh, dan 'adl melalui tindakan sehari-hari. Dalam perspektif penulis, praktik ini merupakan inti dari rekontekstualisasi moderasi beragama, transformasi nilai Islam dari doktrin menjadi budaya etis yang hidup di lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, moderasi tidak lagi sekadar konsep yang diajarkan, melainkan pengalaman moral yang diteladankan.

Dari observasi, interaksi antara guru dan santri berlangsung *egaliter*. Guru sering makan bersama santri, memanggil

dengan nama, dan menyapa dengan hangat. Tidak ada jarak otoritarian. Dalam forum halaqah, guru mendengarkan pendapat santri dengan serius dan menanggapi dengan argumentatif, bukan represif. Guru berinteraksi dengan santri secara dialogis dan penuh empati, menghindari sikap konfrontatif. Pimpinan pesantren sering memberikan contoh langsung dalam menyelesaikan konflik santri dengan pendekatan persuasif dan adil. Guru-guru juga menghindari ujaran kebencian atau penilaian terhadap kelompok lain, baik dalam pengajaran maupun interaksi sosial. Keteladanan guru di Pesantren An-Najah menjadi fondasi moral pembentukan karakter santri yang berakhlak, toleran, dan terbuka. Keteladanan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam moderat lebih efektif diwujudkan melalui tindakan dan perilaku daripada sekadar instruksi kognitif.

Reaktualisasi Moderasi Beragama di Pesantren An-Najah

Reaktualisasi moderasi beragama di Pesantren An-Najah menandai transformasi paradigma keagamaan dari pendekatan tekstual-formal menuju pendekatan kontekstual-humanistik. Reaktualisasi diperlukan agar nilai-nilai keislaman dapat berinteraksi dengan dinamika sosial modern tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Hal ini diperkuat oleh temuan Heriyudanta bahwa pendidikan Islam moderat menuntut reinterpretasi nilai-nilai normatif sesuai konteks masyarakat kontemporer (Heriyudanta, 2023, p. 210).

Pimpinan pesantren menegaskan bahwa setiap materi ajar dan kegiatan keagamaan diorientasikan untuk membentuk insan *rahmatan lil-'alamin*, bukan sekadar santri yang taat ritual. Upaya reaktualisasi juga tampak dalam revisi kurikulum yang menekankan integrasi ilmu agama dan sosial, serta dalam pelatihan guru yang diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai wasatiyyah. Data lapangan

memperlihatkan bahwa 80% guru telah mengikuti workshop moderasi beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Hal ini mencerminkan kesadaran kelembagaan bahwa moderasi bukan sekadar kebijakan pemerintah, melainkan paradigma pendidikan yang melekat pada visi pesantren.

Reaktualisasi moderasi beragama di Pesantren An-Najah menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional mampu beradaptasi dengan tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri keislaman. Proses ini menegaskan bahwa pesantren moderat adalah model pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing dalam konteks global. Jadi penelitian ini menegaskan bahwa pesantren seperti An-Najah merupakan salah satu model ideal dari *education in context*, pendidikan yang tidak berhenti pada tataran epistemologis, tetapi beroperasi secara sosial dan kultural.

Dalam konteks teori Abdul Munir Mulkan, fungsi pesantren sebagai laboratorium sosial merupakan manifestasi dari Islam praksis (Dahlan, 2016, p. 88), sementara dalam kerangka Mohammad Hashim Kamali, hal ini mencerminkan penerapan *wasatiyyah epistemology* keseimbangan antara nilai ilahiyah dan realitas sosial (Kamali, 2015, p. 171). Dengan kata lain, pesantren menjadi *locus* penting bagi proses rekontekstualisasi nilai Islam agar tetap hidup, dinamis, dan relevan dengan tantangan masyarakat plural.

Keempat temuan di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren An-Najah telah berhasil menerapkan prinsip wasatiyyah secara komprehensif dalam dimensi kurikulum, kegiatan sosial, figur keteladanan, dan reorientasi kelembagaan. Integrasi nilai moderasi tidak hanya menghasilkan keseimbangan dalam ajaran, tetapi juga menciptakan ruang praksis sosial yang memperkuat kohesi umat dan harmoni antaragama.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran a) Pelajaran Fikih, dalam pelajaran Fikih, nilai moderasi beragama diintegrasikan melalui pendekatan yang menekankan pemahaman konteks dan fleksibilitas dalam penerapan hukum Islam. Materi ajar dikembangkan untuk mengajarkan bahwa interpretasi hukum harus mempertimbangkan perbedaan kondisi sosial dan kultural, sehingga mendorong santri untuk mengutamakan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam penetapan hukum. Pendekatan ini juga mengajarkan toleransi antarmazhab, sehingga santri dapat memahami keberagaman pendapat dalam masalah hukum dengan pendekatan yang inklusif dan moderat; b) Al-Qur'an dan Hadist, pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist, integrasi nilai moderasi beragama diwujudkan melalui penekanan pada interpretasi yang kontekstual dan terbuka terhadap makna-makna ajaran Islam. Pembelajaran berfokus pada pemahaman pesan-pesan universal dalam Al-Qur'an dan Hadist yang menekankan perdamaian, keadilan, dan toleransi. Dengan demikian, santri didorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta dalam interaksi dengan berbagai kelompok masyarakat, sehingga menghasilkan pemahaman agama yang tidak eksklusif dan tetap relevan dengan dinamika sosial, c) Pelajaran Akidah Akhlak, integrasi moderasi dalam pelajaran Akidah Akhlak terlihat dari penekanan pada pengembangan karakter yang seimbang dan etis. Materi yang disajikan mengedepankan prinsip-prinsip moderasi seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Pendekatan ini mendorong santri untuk tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai keimanan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari, sehingga tercipta generasi yang memiliki etika moderat, toleran, dan siap berkontribusi positif terhadap

masyarakat, dan d) Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, nilai moderasi beragama diintegrasikan melalui penyajian sejarah yang menampilkan keberagaman pemikiran dan peradaban dalam Islam. Materi ajar mencakup berbagai perspektif mengenai perjalanan sejarah Islam yang menekankan pada pluralisme, toleransi, dan kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, santri diberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sejarah yang mengajarkan pentingnya moderasi dalam mempertahankan identitas budaya dan agama, sekaligus menghargai perbedaan dalam konteks global.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai moderasi dalam setiap mata pelajaran tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan santri, tetapi juga membentuk karakter yang mampu berpikir kritis dan toleran dalam menghadapi perbedaan, serta mendorong kontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren An-Najah dilakukan melalui beberapa strategi yang berfokus pada penguatan praktik langsung dan interaksi sosial antar santri. Berikut adalah beberapa uraian mengenai implementasinya:

Pertama, Diskusi dan Dialog Antaragama. Kegiatan diskusi yang melibatkan santri dari berbagai latar belakang dan pemikiran dilaksanakan secara rutin. Melalui dialog ini, santri diajak untuk mendiskusikan perbedaan pandangan dalam konteks keagamaan dan sosial, sehingga mereka belajar untuk mendengarkan, menghargai, dan memahami sudut pandang yang berbeda. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan argumentatif, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan inklusivitas.

Kedua, kegiatan Sosial dan Pengabdian Masyarakat. Pesantren mendorong santri untuk terlibat dalam proyek pengabdian masyarakat yang bersifat lintas sektoral. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, santri mendapatkan pengalaman langsung dalam bekerja sama untuk memecahkan masalah sosial secara kolektif. Kegiatan ini memperkuat kesadaran akan keadilan dan keseimbangan, dua komponen penting dalam moderasi beragama, serta mengasah rasa empati terhadap masyarakat yang beragam.

Ketiga, Workshop dan Pelatihan Soft Skills. Program pelatihan yang berfokus pada pengembangan soft skills, seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, dan manajemen konflik, turut dilaksanakan. Melalui workshop ini, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam menghadapi perbedaan secara konstruktif. Pelatihan ini memberikan dasar bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, kegiatan seni dan budaya. Kegiatan yang menggabungkan unsur seni dan budaya, seperti pertunjukan seni, pameran, atau festival budaya, juga dimanfaatkan untuk mengedepankan nilai moderasi. Santri diajak untuk mengapresiasi keberagaman seni sebagai cerminan dari keberagaman budaya dan pemikiran dalam masyarakat. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai toleransi dan keseimbangan semakin diperkuat, serta tercipta ruang bagi interaksi kreatif yang mendukung integrasi sosial.

Kelima, Peran Pendampingan dan Pembinaan. Seluruh kegiatan ekstrakurikuler dilengkapi dengan pendampingan dari para guru dan mentor yang menjadi teladan dalam menerapkan nilai moderasi. Dengan adanya bimbingan ini, santri mendapatkan arahan langsung serta contoh konkret mengenai penerapan moderasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan, sehingga nilai tersebut lebih

mudah diinternalisasi dan diterapkan secara konsisten.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren An-Najah menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, di mana aspek akademis dan non-akademis saling mendukung dalam membentuk karakter santri yang moderat, toleran, dan siap berkontribusi pada masyarakat yang inklusif.

REFERENSI

- Ansori, A., Anwar, K., Lestari, G. A., & Sasmita, D. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1892>
- Ar, S. (2025). The Internalization of Islamic Moderate Values in the book of Tarjuman by KH. Abdul Hamid Bin Isbat. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.58223/alirfan.v8i1.352>
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, W. J. (2018). *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif* (I; E. Setiyawati, Ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Dahlan, F. (2016). *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat (Potret Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat)*. Mataram: IAIN Mataram.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. Al, Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (1 C.E.). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(2021). Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/a>

- rticle/view/3529/2377
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Beragama. *Jurnal Muftadiin*, 7(2). Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/104/174>
- Hasan, M. Z., & Abidi, M. (2024). Peran dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(7). Retrieved from <https://repository.uin-malang.ac.id/20105/1/20105.pdf>
- Heriyudanta, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). Retrieved from <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/download/7250/2916/24538#:~:text=Sejumlah pakar telah melakukan identifikasi,%2C syura%2C dan lain sebagainya.>
- Hidayati, H. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(2). Retrieved from <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/download/9104/2878/26299#:~:text=Sedangkan indikator moderasi beragama terdiri,4. Peghargaan terhadap budaya lokal.>
- Kamali, H. M. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford: Oxford University Press.
- KSU-Electronic Moshaf Project. (2016). http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=en#aya=7_26.
- Kurrohman, T. M., & Firdaus, A. (2024). Kontribusi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Sukabumi. *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). Retrieved from https://journal.staialmasthuriyah.ac.id/index.php/spectra_pai/article/view/7
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. London: SAGE Publications Inc.
- Mindani, M., Satrisno, H., & Asvio, N. (2022). Pedagogic Competence of Teachers in Religious Moderation-Based Islamic Education for Disabled Students. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4). <https://doi.org/10.29210/020232158>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, H. W., & Sutoyo, M. (2024). Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia. *Cogent Education*, 11. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Musyahid, M., & Kolis, N. (2023). Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4). Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/d9dd/fef11fab2cc76b152202abfa8859a4c5ca48.pdf>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.). Bandung: Harfa Creative.
- Nisa, K. C., Putri, A. S. N., Hasanuddin, I., & Nazib, M. F. (2024). Peran Pendidikan dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 1(4). Retrieved from <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/18>
- Nurdalia, N. (2023). Learning Islamic Religious Education Through Contextual Learning Models: Islamic Moderation Studies. *IJRER: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(3). <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i3.878>
- Pongtiku, A., & Kayame, R. (2019). *Metode penelitian: Tradisi kualitatif*. Bogor: IN



MEDIA.

- Salim, N. A., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Setiawan, A. A., & Prasetya, B. (2023). Kepemimpinan Kiai dalam Sikap Moderasi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimi wonoasih Probolinggo. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i1.991>
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisnawati, M. S., & Pangestuti, R. (2024). Pesantren Sebagai Media Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 5(1). <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024>
- Tim Qur'an NU Online. (2023). Qur'an NU Online. Retrieved July 23, 2024, from [nuonline website: https://quran.nu.or.id/al-baqarah](https://quran.nu.or.id/al-baqarah)